



Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa

Eka Naelia Rahmah

Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia

e-mail : eka@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan perkembangan zaman abad 21 di era revolusi industri 4.0 saat ini peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis. Salah satu solusinya adalah implementasi Program yang inovatif yaitu program madrasah riset. Tujuan Penelitian untuk menganalisis implementasi program riset dalam meningkatkan berpikir kritis (*Critical Thinking*) siswa. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, Informannya berjumlah 11 Informan. Adapun Hasil penelitian ini yaitu Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan berpikir kritis Siswa MAN 2 Jakarta Timur berjalan dengan baik, terlihat dari 3 tahapan implementasi Madrasah riset *pertama* tahap Perencanaan, dengan diawali MAN 2 ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara riset tahun 2020, merumuskan sasaran dan tujuan penyelenggaraan program serta strategi untuk mencapai tujuan yang di harapkan. *Kedua* tahap Pelaksanaan program madrasah Riset melalui pembelajaran riset, kegiatan KIR (Karya Ilmiah Remaja), pembinaan dan pelatihan riset, pelaksanaan mulok riset. *Ketiga* tahap Evaluasi program madrasah riset ini disesuaikan dengan capaian target dalam pembelajaran dan rubrik penilaiannya menyesuaikan dengan tugas yang diberikan. Adapun Program Madrasah Riset ini dapat meningkatkan berpikir Kritis siswa terlihat dari 6 aspek dari mulai siswa dapat melaksanakan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, ekspalansi dan pengaturan diri atau regulasi diri dengan baik, sehingga dengan melaksanakan program madrasah riset ini siswa terlatih dalam berpikir kritis.

Kata Kunci: Implementasi, Madrasah Riset, Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Abstract

This research is motivated by the challenges of the development of the 21st century in the era of the industrial revolution 4.0, students are currently required to have critical thinking skills. One solution is the implementation of an innovative program, namely the research madrasa program. The purpose of the study is to analyze the implementation of research programs in improving students' critical thinking. The research method uses qualitative research methods, the informants are 11 informants. The results of this study are that the Implementation of the Research Madrasa Program in Improving Students' Critical Thinking at MAN 2 East Jakarta is running well, seen from the 3 stages of the implementation of the first research Madrasah Planning stage, starting with MAN 2 being designated as a research organizing madrasah in 2020, formulating the goals and objectives of implementing the program and strategies to achieve the expected goals. The second stage of the Implementation of the Research Madrasah program through research learning, KIR (Youth Scientific Work) activities, research coaching and training, implementation of research mulok. The third stage of the Evaluation of this research madrasah program is adjusted to the achievement of targets in learning and the assessment rubric is adjusted to the assigned tasks. The Research Madrasah Program can improve students' critical thinking, as seen from 6 aspects, starting from students being able to carry out interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation and self-regulation well, so that by implementing this research madrasah program, students are trained in critical thinking.

Keywords: Implementation, Research Madrasah, Critical Thinking

Copyright (c) 2025 Eka Naelia Rahmah

✉ Corresponding author :

Email : eka@iiq.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8543>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Konsep *Critical thinking* merupakan tuntutan dalam perkembangan zaman di abad 21 dan tentu di era revolusi industri 4.0 saat ini, yang sudah sangat pesat pada bidang informasi dan teknologi. Kemampuan berpikir kritis dapat diterima dan dikembangkan di dunia pendidikan. Oleh sebab itulah dunia pendidikan menjadi alternatif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis manusia Indonesia melalui generasi penerus bangsa. Dengan keterampilan berpikir kritis yang dilatih dan dikembangkan oleh dunia pendidikan maka tujuan pendidikan Indonesia akan tercapai (Zakiah & Lestari, 2019). Menurut Fahrudin Faiz Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan serta berfungsi efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Keuntungan yang didapat ketika berpikir kritis adalah kita bisa melihat bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan yang tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memfilter terlebih dahulu apa yang sedang di sampaikan (Faiz, 2012).

Tetapi pada kenyataannya salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dan Madrasah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah. Terdapat Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa (Anisa et al., 2021). Madrasah juga mempunyai tantangan karena memiliki daya saing yang masih rendah terutama dalam hal kualitas atau mutu pembelajaran.

Dalam mengembangkan potensi pada anak didik maka tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran di dalam kelas, namun peserta didik harus mampu mendapatkan pelatihan dan pengalaman agar mampu melaksanakan observasi terhadap fenomena sosial dan alam sekitar kelas/sekolah. Mampu mempertanyakan, menganalisa serta menuliskannya secara ilmiah. Oleh sebab itu, dibutuhkan kegiatan pembinaan yang menjadikan siswa tersebut sebagai pusat dari keseluruhan proses pengembangan kemampuan berpikir berlandaskan kompetensi secara intelektual, keterampilan dan sikap yang mumpuni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.).

Menurut data statistik Kementerian Agama (KEMENAG) pada tahun 2019/2020, jumlah Madrasah memiliki 52,530 unit (Madrasah Ibtidaiyah 25,579, Madrasah Tsanawiyah 18,080, Madrasah Aliyah 8,871). Pusat penelitian dan pengembangan (PUSLITBANG) telah melakukan kajian terhadap madrasah di Indonesia dan hanya memenuhi 55 % dari Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyadari kelemahan hal tersebut Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam (DITJEN PENDIS) bertugas menyusun dan mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, salah satu kebijakan tersebut adalah mencanangkan Program Madrasah Riset.

Dari berbagai problematika kualitas SDM dan daya kompetitif pendidikan Indonesia di atas, maka pengembangan inovasi madrasah yang unggul dengan berbasis riset merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Dengan mengembangkan budaya riset ini dapat menumbuhkan kemandirian dan daya pikir yang memunculkan penemuan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dimana anak bangsa dikenalkan dengan riset dan publikasi ilmiah. Pengenalan ini bisa dilakukan dengan penerapan madrasah berbasis riset bagi madrasah tingkat menengah (Thoyib, 2021).

Menyadari akan kelemahan tersebut Kementerian Agama (KEMENAG) berupaya dalam mengembangkan madrasah berbasis riset. Inovasi ini bekerja sama dengan Pusat Penelitian Metalurgi dan Material Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Nano Center Indonesia. Pengembangan Madrasah riset merupakan kelanjutan dari sebuah Program *Madrasah Young Researchet Supercamp* (Myres) yang berlangsung sejak tahun 2018. Program madrasah riset ini didirikan dengan tujuan untuk memupuk kecintaan pada peserta didik terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi melalui aktivitas riset. Program madrasah riset ini juga bertujuan menjadi yang terdepan dalam meningkatkan keterampilan pada peserta didik di Madrasah

(Hidayati, 2019). Tujuan lainnya adalah mengembangkan potensi intelektual dan daya pikir kritis bagi siswa madrasah terhadap situasi yang berkembang (Saimroh, 2021).

Sebagaimana hasil Observasi awal penulis, terdapat madrasah yang telah menjalankan inovasi madrasah dan membudayakan riset di lingkungan madrasah sehingga sekolah dan madrasah tersebut dikategorikan sebagai sekolah riset dan madrasah riset. Sekolah dan madrasah tersebut diantaranya MAN 2 Jakarta Timur, sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam No.6757 tahun 2020 ditetapkannya MAN 2 Jakarta Timur sebagai Madrasah Riset, salah satu tujuan diterapkannya implementasi program madrasah riset ini tidak lain adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) melalui program madrasah riset untuk siswa, sejalan dengan tujuan madrasah riset menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dalam *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah*, bahwa salah satu tujuan madrasah riset untuk melatih siswa berpikir kritis dan inovatif.

Program madrasah riset ini merupakan salah satu upaya dalam mencapai dan meningkatkan prestasi siswa. Riset pendidikan atau disebut juga riset kependidikan adalah perangkat metodologi riset di dunia pendidikan. Riset sebagai kegiatan penyelidikan “saintifik” yang bertujuan utama untuk mendapatkan temuan dalam dunia pendidikan. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dan praktik pelaksanaan pendidikan riset dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara akademik ataupun saintifik (Ali & Asrori, 2014).

Dari hasil penelitian kajian terdahulu oleh Ma'rifatun Novianti dijelaskan Program Madrasah riset dilaksanakan dalam 3 bentuk yaitu: intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan hasil penelitian dari Ajeng Vena Rudianti menunjukkan implementasi program madrasah riset telah mulai diterapkan 2008 berupa ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) kemudian di tahun 2017 program madrasah riset disahkan menjadi salah satu program intrakurikuler berupa muatan lokal mata pelajaran riset. Bertolak dari hal diatas sangatlah penting untuk dilaksanakan penelitian implementasi program Madrasah riset dimulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang berkaitan dengan riset yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis (*Critical Thinking*) siswa, berdasarkan latar belakang ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis “Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Siswa di MAN 2 Jakarta Timur”

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, dan tempat penelitiannya di MAN 2 Jakarta Timur, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Margono, pendekatan kualitatif memiliki perhatian lebih besar ditujukan terhadap pembentukan teori substansif atas dasar dari konsep-konsep yang muncul dari data empiris (Margono, 2005). Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data Primer didapatkan dari wawancara yang terdiri dari 11 informan diantaranya Plt Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Wakil Kepala Madrasah, Guru Riset berjumlah 2 orang, Siswa dan Siswi berjumlah 7 orang. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknis analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Madrasah Riset di MAN 2 Jakarta Timur

Madrasah Riset dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 Tahun 2015 adalah madrasah yang mempunyai misi mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang ilmu pengetahuan, penelitian, dan akademisi. Madrasah Riset diberikan kepada madrasah yang berupaya membudayakan riset di lingkungan madrasah. Madrasah riset adalah madrasah yang berhasil mengembangkan budaya akademik berbasis

penelitian dan berhasil menghasilkan hasil penelitian yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknik untuk digunakan oleh guru dan siswa madrasah (Solekah, 2023). Salah satu Madrasah yang ditunjuk dalam melaksanakan program madrasah riset adalah MAN 2 Jakarta Timur. Dalam Jurnal Henny Nur Laili, Muhammad Thoyib, Analisis Manajemen Program Madrasah Riset dalam Pengembangan Prestasi Siswa, dijelaskan dalam mengimplementasikan program madrasah riset terdapat 3 tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pertama, Tahap Perencanaan, Tahap awal dari setiap proses untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, pada tahap ini organisasi merumuskan sasaran dan tujuan penyelenggaraan Program dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan (Laili & Thoyib, 2023). Tahapan awal dalam melaksanakan program Madrasah Riset ini berawal dari MAN 2 Jakarta Timur mendapatkan SK terkait riset yaitu:

Awal mula kita mendapatkan SK, tapi terkait dengan riset, kita sebenarnya sudah lama dan menjadi andalan riset itu di KSM dan di lomba-lomba riset lainnya. Kalau dulu mereka mulai berkiprah di gelanggang olahraga remaja (GOR) Jakarta Timur. Tapi itu belum ditunjuk sebagai piloting madrasah riset. Pada tahun 2020 kementerian agama melalui dirjen pendis menunjuk beberapa madrasah se-Indonesia salah satunya MAN 2 Jakarta Timur ditunjuk sebagai madrasah riset karena ada beberapa kategori madrasah itu, ada madrasah akademik, madrasah keterampilan dan madrasah riset, kebetulan MAN 2 Jakarta pilotingnya adalah madrasah riset (Saeful, 2024).

Menurut pernyataan Wakil Kepala MAN 2 Jakarta Timur Ibu Bu Yuyum Daryumi, M.Pd menguatkan pernyataan dari Bapak Saeful bahwa terkait perencanaan program madrasah riset diawali dari ditunjuknya MAN 2 Jakarta Timur sebagai salah satu proyek madrasah riset yaitu:

Madrasah riset di MAN 2 Jakarta ditunjuk oleh kanwil di tuntut sebagai salah satu proyek sebagai madrasah riset, saya kurang tau jelas apa yang melandasi kanwil menunjuk MAN 2 sebagai madrasah riset, kemungkinan 5 tahun sebelumnya, MAN 2 sering menjuarai kompetisi riset dari tingkat kota, provinsi, nasional akhirnya mulai dilirik dan kemudian MAN 2 dijadikan salah satu model madrasah riset, Langkah awal yang kami buat adalah dengan merekrut siswa kira-kira ada berapa yang berminat untuk riset, selain dari eskul KIR sendiri, dan ternyata ada beberapa siswa diluar ekstrakurikuler yang senang dengan dunia riset, dan akhirnya kami tambahkan menjadi kelas riset khusus. Dan setelah adanya kelas khusus ini tidak mungkin dong kita tidak ada kurikulumnya, meskipun kami telah memberikan pedoman kelas riset tapi untuk lingkungan MAN 2 sendiri harus disederhanakan disesuaikan oleh kondisi siswa untuk membuat pedoman dan menerbitkan pedoman karya tulis ilmiah, lalu dengan buku itulah mengembangkan pengetahuan keagamaan, sosial, sains dll dan setelah satu kelas terbentuk, seperti kami perlu juga membuat program *one person one riset*, tapi ketika dilakukan tidak semudah yang dibayangkan karena bikin sendiri mereka susah membuat inovasi yang sudah membuat lah kita sebuah intrakurikuler. Jadi dalam satu minggu memulai dari kelas 10 ada 2 jam mapel riset, dan pada saat itu kami kebingungan siapa yang mengajarkan mata pelajaran ini, akhirnya kita membentuk sebuah tim. Dan mempelajari ulang dan mencari referensi dari perguruan tinggi ke LIPI sekarang BRIN, kami menanyakan bagaimana kami mengembangkan penelitian riset di sekolah (Daryumi, 2024).

Dari Penjelasan kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa program Madrasah riset di MAN 2 Jakarta Timur ini diawali dengan adanya SK dari Kanwil, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020, MAN 2 Jakarta ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara riset tahun 2020. Sebanyak 404 madrasah tingkat Aliyah negeri dan swasta di tanah air dipercaya untuk menjadi madrasah riset, di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 14 MA ditunjuk sebagai Madrasah Riset. Amanah ini tentu menjadi pemacu tiap madrasah untuk menjadi garda depan dalam bidang penelitian ilmiah. Setelah itu

merumuskan sasaran dan target dalam program madrasah riset tersebut, adapun terkait target dalam program ini sesuai dengan penjelasan dan pandangan menurut bapak Saeful M.M mengemukakan bahwa:

Riset itu masuk dalam pembelajaran mulok dan begitu juga dengan tahfizh, tetapi sekarang riset sudah masuk dalam intra setelah MAN 2 Jakarta Timur ditetapkan sebagai madrasah riset. Kemudian untuk pelatihan-pelatihan risetnya kita intensipkan melalui ekskul dan pembimbingan sebelum lomba maupun saat pembelajaran di kelas, targetnya waktu penyusunan pembelajaran, karena kita KI-KD nya mandiri, kita menyusun program riset dari kelas X, kelas XI dan targetnya adalah kelas XII mereka dapat mempresentasikan hasil dari riset mereka dari kelas X, kelas XI dan kelas XII karena diharapkan di akhir studi, mereka mempunyai satu karya penelitian. Idealnya adalah riset itu menjadi salah satu syarat kelulusan tetapi sekarang kita belum mampu menerapkan secara utuh. Awal mula guru riset itu adalah terutama guru Bahasa. Mereka berkumpul menyusun pembelajaran riset kemudian dibukukan. Awal-awal kita kumpul kemudian kita targetkan pencapaian baik kelas X, kelas XI dan kelas XII, itu menjadi *roll* nya, jadi setiap tahun kita gunakan. Mengenai SK khusus kepada guru yang mengajar riset tidak ada karena riset sudah menjadi mulok maka SK nya dibebankan kedalam kerja guru. Kecuali pembimbing riset atau Pembina KIR yang mempunyai SK khusus (Saeful, 2024).

Dari hal diatas dijelaskan bahwa salah satu Program riset di MAN 2 Jakarta Timur ini adalah mulok riset yang masuk ke dalam proses pembelajaran, adapun perencanaan dalam proses pembelajarannya yang di kemukakan oleh beberapa informan di bawah ini: Salah satu Guru Riset bapak Harly mengatakan dalam perencanaan proses pembelajarannya diawali dengan membuat modul ajar: “Sebelumnya melakukan banyak mempelajari referensi, dan bersama guru riset lainnya menyusun panduan dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, membuat modul pembelajaran (Ishai, 2024).” dapat disimpulkan bahwa perencanaan program riset khususnya dalam perencanaan pembelajaran riset diawali dengan mempersiapkan perencanaan dalam menyusun materi, menyusun panduan pembelajaran dan membuat modul ajar, walaupun masih harus terus berdiskusi dengan sesama guru riset dalam penentuan materi dan target yang ingin dicapai.

Menurut Khalidia salah satu siswi kelas X mengatakan “Yang dipersiapkan pertama adalah *device* laptopnya, dan harus bisa basic *Microsoft office*, dan pastinya harus sering baca. Ada kelompok menulis langsung praktek dan punya pembimbing buat membimbing bab1,2,3. Dan kita sering persiapan buat lomba juga.” (Nadiva, 2024) Senada dengan yang dikatakan Rifa siswi kelas XI: “Pertama kan yang dipersiapkan adalah judul, aku pertama melihat permasalahan di sekitar, kalau aku menyiapkan mental, soalnya kan kalau riset lumayan susah apalagi penelitian tentang masalah gitu, ada hipotesis dan sebagainya baca baca jurnal.” (Primanto, 2024) Menurut Nabila Soraya salah satu siswa kelas XII mengatakan: “Persiapan nya saya suka banget melihat *literature review*, atau saya tertantang dengan penelitiannya, jadi kita siapkan mengikuti lomba IFC, karena program dari madrasah saya tertarik ikut itu.” (Soraya, 2024)

Dari ketiga informan diatas memaparkan bahwa dalam persiapan melaksanakan penelitian diperlukan persiapan-persiapan diantaranya: persiapan secara teknik, persiapan mental, persiapan wawasan dengan banyak membaca *literature review*, jurnal dll.

Adapun tujuan dari program madrasah riset ini dikemukakan dari berbagai informan diantaranya: Pandangan dari bapak Saeful: “Menciptakan anak-anak yang mempunyai berfikir kritis, mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka kemudian mereka mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka temui kemudian dituangkan dalam bentuk karya tulis atau dalam bentuk penilaian yang bukan hanya untuk memenuhi pembelajaran di mulok tetapi itu juga bisa dijadikan bekal buat mereka, kalau bisa mereka gunakan untuk lomba, walaupun mereka menang pun, sertifikatnya bisa mereka gunakan untuk masuk ke dalam perguruan tinggi tapi intinya yang kami harapkan mereka bisa lebih berkembang. Sedangkan menurut Ibu Yuyum Daryumi: “Intinya ini menjadi bekal awal seorang siswa yang akan masuk perguruan tinggi dalam

meneliti, karena faktanya ketika anak-anak masuk KIR setelah mereka lulus di PTN mereka merasakan manfaat yang luar biasa, ada testimoni katanya “saya alhamdulillah pernah masuk KIR, di KIR ini kami merasa menonjol di banding teman-teman lain karena apa yang sudah dijelaskan di MAN 2 ini karena benar-benar ada di dunia perkuliahan dan lebih nyambung dengan apa yang diajarkan dosen” Sedangkan menurut bapak Harly: “Pertama meningkatkan prestasi di bidang riset terutama dikalangan madrasah karena pandangan orang-orang mengenai madrasah biasa-biasa, tidak ada daya saing dan bisa juga meningkatkan anak-anak dalam berpikir kritis dan analisa”. Senada juga yang dijelaskan oleh bapak Ikbali” Tujuannya dari pelaksanaan madrasah riset adalah untuk membiasakan para siswa untuk riset karena dari itu bisa memberikan skill mereka dalam menulis, berfikir kritis.”

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari Program madrasah riset adalah membiasakan para siswa untuk riset baik dalam hal pembelajaran, perlombaan dan KIR yang tujuannya adalah untuk meningkatkan dan melatih berpikir kritis siswa, hal ini senada yang di jelaskan dalam jurnal bahwa Kegiatan pembelajaran riset di madrasah mempunyai tujuan yaitu pembelajaran riset di madrasah ialah untuk mengembangkan sikap ilmiah peserta didik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan proses ilmiah yang tercermin dalam sifat-sifat berpikir kritis, sistematis, rasional, realistik, objektif, jujur, berani, terbuka, toleran, kreatif, dan inovatif. (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Adapun Implementasi Program madrasah riset pada tahapan Perencanaan terlaksana dengan baik sebagai Tahap awal dari setiap proses pelaksanaan madrasah riset ini diawali dengan MAN 2 Jakarta Timur mendapatkan SK, setelah itu merumuskan sasaran dan tujuan penyelenggaraan Program dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Kedua, Tahap Pelaksanaan, Langkah-langkah merealisasikan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam Pelaksanaan Program Madrasah Riset Menurut Pandangan Bapak Saeful, M.M, mengemukakan bahwa:

Tahapan pembelajaran riset sama, seperti ada pendahuluan kegiatan inti dan evaluasi. Kebetulan target yang saya sampaikan kepada guru riset adalah jangan kebanyakan teori tentunya anak-anak langsung saja mencari ide, latar belakang dan langsung menulis pendahuluan dan sebagainya. Targetnya adalah mereka dapat mencari ide, karena ide itulah yang paling penting. Apalagi mereka dibuat kelompok, dan setiap kelompok berbeda. Adapun pembelajarannya tergantung masing-masing gurunya yang mengajar. Sedangkan KIR (Karya Ilmiah Remaja) itu adanya di eskul, jadi pelatihannya, langsung cari ide dan langsung tulis, jadi tidak banyak teori. Paling guru pembimbingnya hanya memeriksa dan bertanya latarbelakangnya seperti apa kemudian ditambah masukan ide-ide dari guru untuk eksperimennya seperti apa.” (Saeful, 2024)

Sedangkan Menurut ibu Yuyum Daryumi, M.Pd mengatakan “Untuk kelas 10 waktu itu gurunya ada 5 orang, dan ada hari yang bersamaan ada yang hari jumat dan selasa di akhir pelajaran dan paling seminggu itu dua jam, meskipun tidak efektif dan eskulnya di hari sabtu.” (Daryumi, 2024)

Pernyataan Ibu Wakil Kepala Madrasah senada dengan pernyataan guru riset sekaligus pembina KIR yang mengatakan pelaksanaan mata pelajaran riset diadakan 2 jam pelajaran setiap minggunya.

Pada pelaksanaannya mata pelajaran riset itu per kelas 2 jam pelajaran setiap minggunya sedangkan KIR perminggunya terjadwal secara bergantian seperti eksperimen, pelatihan penulisan. Untuk KIR sebulan sekali mengundang pemateri dari luar jadi sumber belajarnya lebih banyak, Programnya dari mata pelajaran sendiri yaitu mata pelajaran riset. Beberapa tahun kebelakang ini di adakan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh madrasah kepada anak-anak untuk membantu dalam proses penulisan dan persiapan mengikuti lomba-lomba riset. Dan kegiatan ekstrakurikuler berbentuk KIR (karya ilmiah remaja). (Ishai, 2024)



Gambar 1. Pembimbingan dalam Persiapan Lomba-Lomba Riset

Dari penjelasan beberapa informan diatas bahwa pelaksanaan program madrasah riset melalui beberapa kegiatan diantaranya pembelajaran riset, pelaksanaan kegiatan yang dinamakan dengan KIR (Karya Ilmiah Remaja) dan pembinaan pembinaan riset ketika mengikuti berbagai lomba riset, serta adanya pelatihan yang dilaksanakan baik di sekolah ataupun di selenggarakan dari KANWIL. Dalam pelaksanaan Mulok Riset dilaksanakan 2 jam per kelas setiap minggunya.

Sedangkan menurut bapak Ikbal, S.Pd mengatakan Karena kan gurunya ada 2 saya dan pak harli sebelumnya kita berdiskusi dulu apa yang cocok untuk kelas 10,11,12. misalnya kelas 10 membahas bab1 dan bab 2 dan kelas 11 semester pertama nya di bab 3 dan semester ke duanya presentasi proposal.dan kelas 12 nya kita bab 4 dan 5 dan presentasi hasil yang akan di capai dan semester 2 bikin jurnal kalau bisa. Dalam riset itu karena ada sosial humaniora, sains, dan keagamaan. Siswa diberikan kebebasan dan kita menyesuaikan pembahasan dari penelitian. Dan kelas 10 saya ajarkan membuat judul penelitian, memanfaatkan media - media yang sekiranya bisa dimanfaatkan mendorong siswa lebih kreatif dan lebih kritis, bagaimana cara penulisannya, *template* dari bab 1, 2 dan cara mempresentasikannya seperti apa. (Ikbal, 2024)

Adapun diantara judul-judul penelitian baik pembelajaran di kelas maupun setelah melaksanakan penelitian setelah lomba, berikut diantaranya judul penelitian hasil mengikuti lomba tertera dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Judul-judul Penelitian

Menurut Cetta Ananta Maulana siswa kelas X bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran riset langkah-langkahnya yaitu:“Kita di mulai menentukan apa yang kita inginkan, lalu membuat kerangka riset terlebih dahulu, apa yang jadi masalah atau tidak”. (Maulana, 2024) Menurut Rani faizah siswi kelas XI “Sejauh ini kan saya sudah membuat proposal, saya juga ikut lomba OPSI dan diberikan pelatihan. Saya juga mendapatkan input dan tanggapan perihal bagaimana proposal saya, kalau di kelas pak harly menyiapkan materi-materi, juga menyuruh kita menyiapkan pertanyaan.” (Faizah, 2024)

Sedangkan Menurut Rifa Afrianti Primanto siswi kelas XI: “Pembelajaran dari guru riset yang tentunya professional dan MAN 2 memberikan webinar dari dosen, pas aku penelitian aku ke museum gitu kan penelitian ku tentang arca jadi ke museum gitu dan observasi dulu. (Primanto, 2024) ”Menurut Ahmad Hamra kelas XI “Di kelas 10 kita mencari ide mencari judulnya dulu kalau minggu selanjutnya saya menyiapkan perbaikan yang telah menjadi koreksi dari riset-riset yang dikeluarkan dari tata letak, daftar pustaka biasanya

seminggu sebelumnya, lalu kalau diperlombaan kurang lebih sama hanya lebih difokuskan revisi lebih cepat dikerjakan 2-3 hari saja.” (Hamra, 2024)

Dalam pelaksanaan program madrasah riset ini ada fasilitas sarana prasarana dalam mendukung terlaksananya program madrasah riset ini diantaranya menurut paparan bapak Saepul, M.M mengatakan:”Kebetulan kita sekarang punya ruang riset, ruang SBSN, ada ruang lab biologi, lab komputer dll”. Berikut gambar di bawah ini adalah fasilitas penunjang dan pendukung dalam pelaksanaan madrasah riset.



Gambar 3. Gedung Laboratorium (Termasuk Ruang Riset dan beberapa Lab)

Senada juga yang dipaparkan oleh ibu Yuyum Daryumi bahwa sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan riset adalah:” Untuk mendukung riset itu kami telah menyediakan ruang khusus di lab dan kami menyediakan perpustakaan kemudian ada lab komputer, lab fisika, biologi” Gambar di bawah ini adalah perpustakaan salah satu sarana untuk penunjang dalam pelaksanaan riset.



Gambar 4. Perpustakaan

Ketiga, Tahap Evaluasi, Tahapan terakhir setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan penilaian atas tercapainya program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya. Menurut bapak Saeful M.M, Plt Kepala Madrasah MAN 2 Jakarta Timur, mengatakan bahwa:

Evaluasinya memang tidak khusus, hanya memang saya lihat dari target, yang ditargetkan kelas X, XI dan XII belum berjalan maksimal, terutama hasil riset anak tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi mereka ketika lulus nanti. Sebetulnya mereka sudah menghasilkan riset sederhana yang mereka lakukan, mungkin bukan untuk perlombaan yang penting mereka dikelas bisa mengikuti. Hanya mereka ditentukan bahwa riset mereka di seminarkan itu belum semuanya, baru sebatas dengan guru pengajar belum dijadwalkan di akhir, misalkan riset kelas berapa itu belum dijadwalkan secara khusus, jadi masih dalam kelas mulok. Mungkin ini menjadi salah satu evaluasi sebenarnya, jadi untuk tantangan menjadi tantangan tersendiri agar mereka semakin baik, mungkin kedepannya harus ada kegiatan khusus di akhir itu untuk kegiatan riset, misalnya seminar hasil penelitian mereka. (Saeful, 2024)

Menurut Wakil Kepala Sekolah ibu Yuyum, M.Pd mengatakan Bahwa pada bentuk Evaluasi Program Madrasah Riset adalah:

Semester awal melakukan evaluasi berdasarkan kurikulum kira-kira apa yang memberatkan siswa atau kita lebih bisa tegas lagi, di awal kami merumuskan di bab 1 itu satu bula tapi kami evaluasi lagi, akhirnya target nya misalnya ketika semester satu selesai maka siswa harus punya proposal dan

semester 2 dan 3 sudah masuk di penelitian, dan itu dilakukan oleh kerja tim, individu merasa sangat berat dan tim juga kan gak semuanya mau kerja ditambah ada beberapa tugas mapel lain akhirnya di semester 4 mereka sudah menyelesaikan penelitian dan ketika mereka sudah mau naik ke kelas 12 di semester 1 mereka sudah harus menyelesaikan bab 5 kesimpulan dan di awal semester 6 kami mulai memajukan presentasi di awal semester 6 idealnya seperti itu tapi faktanya ada beberapa guru yang tidak bisa mengagendakan seperti itu dan ada beberapa kelompok yang ketinggalan, dan kami siasati dengan presentasi zoom yang penting sudah goals 1 penelitian. (Daryumi, 2024)

Sedangkan menurut bapak Harly guru riset sekaligus pembina KIR mengatakan bahwa: “Setelah anak-anak ditugaskan untuk membuat karya tulis, hanya di lingkup sekolah saja, kita lihat dari sekian banyak anak-anak yang berpotensi kemudian akan di saring untuk mengikuti lomba baik dari tingkat nasional maupun internasional sedangkan bentuk evaluasi dalam pembelajaran riset bentuk evaluasinya diberikan nilai dan ditulis di raport” (Ishai, 2024) Adapun peserta didik yang mengikuti lomba mendapatkan hasil prestasi baik nasional maupun internasional.



Gambar 5. Prestasi Riset

Menurut bapak Ikbal guru riset, mengatakan bahwa: “Kalau dari saya, saya terbuka kepada siswa kalau di akhir semester saya bisa membuat kritik dan saran dari saya mengajar, mungkin apabila terlalu serius nanti bisa di isi dengan *games* atau terlalu komplek. Kalau ujian sebelum kepala madrasah diganti, riset itu ada ujiannya, tapi kalau sekarang jadi diganti jadi tugas fortopolio” (Ikbal, 2024).

Cetta Ananta Maulana mengemukakan “Diberikan evaluasi terkait progres misalnya melihat apa kita sudah menyelesaikan masalah yang ada, apakah kita mengikuti pelajaran atau tidak, dan ada nilainya di muatan lokal. Dan kita harus menuntaskan tugas-tugas dari guru dan mengirimkan proposal kita” (Maulana, 2024), Menurut Khalidia Gusti Nadiva : “Paling gak ada ulangan sih, paling evaluasinya kan satu kelompok itu 3 orang nanti per proposal dibaca oleh gurunya dicari kesalahan, kalau masih kurang lagi diberi tugas lagi, yah evaluasinya ada setiap tugas yang kita kerjakan” (Nadiva, 2024), Menurut Nadin Putri Nanilita bahwa “Biasanya sih lebih mengoreksi penulisannya, isi dll dan masuk mulok juga jadi nilai raport” (Nanilita, 2024). Rani faizah A mengatakan: “Secara umum biasa dari gurunya dari judul apakah bisa melanjutkan atau tidak. ketika sudah jadi proposal guru juga banyak memberikan tanggapan-tanggapan dari segi tulisan, format dan isinya” (Faizah, 2024) Menurut Rifa afriani Primanto : “Seperti guru menanyakan apa kendalanya biar bisa dikerjakan bersama sama” (Primanto, 2024). Ahmad Hamra: “Evaluasi kita biasanya lebih ke perlombaan pasca lomba ada perbaikan-perbaikan seperti variabelnya atau mungkin literturnya kurang, yah yang sifatnya substansial, isi teori-teori” (Hamra, 2024).

Dalam tahapan evaluasi dalam program madrasah riset ini dapat diberikan kesimpulan yaitu pada tahapan terakhir setelah dilaksanakannya perencanaan dan pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan penilaian atas tercapainya program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada tahapan Evaluasi dalam program madrasah riset ini disesuaikan dengan target yang di capai dalam pembelajaran dan rubrik penilaiannya menyesuaikan dengan tugas yang diberikan.

B. Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa di MAN 2 Jakarta Timur

Program Madrasah riset yang dilaksanakan di MAN 2 Jakarta ini sangat membantu cara berpikir siswa khususnya siswa dalam melaksanakan riset dan penelitian karena akan melatih siswa dalam berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Plt Kepala MAN 2 Jakarta Timur yang mengemukakan:

Yang pasti riset ini sangat membantu cara berfikir siswa karena mereka memiliki penelitian, memiliki judul tentunya tidaklah mudah. Mereka harus berfikir, mereka harus aktif, mencari ide menemukan latar belakang masalah dengan menyelesaikan masalah dengan berbagai tahapan sesuai dengan tahapan metode penelitian. Implementasinya adalah tahapan berfikir kritis ini sangat banyak, karena untuk melatih mereka dalam penelitian juga melatih berfikir kritis, walaupun memang pada kenyataannya ada siswa yang aktif dan ada juga yang tidak. Tapi kita ini tidak melihat kesempurnaan, tapi yang penting berjalan dan mereka berlatih. Ada anak yang kritis ada juga yang hanya ikut temannya saja. Tapi paling tidak melatih pemikiran mereka, dan melatih riset mereka. (Saeful, 2024)

Dalam hal berpikir kritis ini dalam teori Fascione dalam bukunya yang berjudul *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, ada 6 aspek dalam berpikir kritis (*Critical Thinking*) yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi (penjelasan) dan regulasi diri. (Filsaime, 2022).

Pertama, Interpretasi yaitu proses dalam memahami dan mengungkapkan suatu makna atau signifikansi dari berbagai jenis pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur atau kriteria. Interpretasi mencakup sub-kecakapan mengkategorisasikan, menyampaikan signifikansi dan mengklasifikasikan makna, indikator interpretasi, siswa dituntut mampu memahami dan mengekspresikan maksud atau arti dari suatu masalah. (Filsaime, 2022).

Tahapan dalam melatih siswa/siswi dalam berpikir kritis diantaranya Interpretasi, Menurut bapak Saeful berpendapat mengenai interpretasi yaitu dalam proses memahami dan mengungkapkan suatu makna itu harus diawali dengan diskusi, dan akan dilatih untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasan:

Mungkin ide-ide mereka, inikan tidak mudah kadang kita sebagai guru ataupun gurunya sendiri kadang ide-ide itu mentok, hanya beberapa. Tapi kadang mereka lebih bisa maju kedepan begitu, hal-hal yang aneh begitu. Itukan menimbulkan rasa ingin tahu mereka, salah satunya dapat berfikir kritis, menyelesaikan permasalahan dan solusinya adalah melakukan penelitian. Barangkali mungkin diawali dengan melakukan diskusi-diskusi yang berada di ruang kelas, mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasan. (Saeful, 2024)

Senada juga yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Ibu Yuyum Daryumi, M.Pd mengatakan bahwa proses interpretasi juga diawali dengan membaca, dengan membaca akan memantik suatu ide itu muncul dan secara bertahap akan menjadikan siswa nya berpikir kritis walaupun dalam berpikir kritis itu harus dengan berbagai proses:

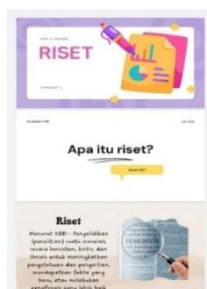
Berfikir kritis memang agak sulit, karena saat awal mereka mendengar penelitian aja mereka sudah mundur, mereka menulis cerita/tulisan simple aja mereka tidak terbiasa, karena kita tahu kalau literasi kita masih sangat rendah dan malas. Awalnya target membaca dulu seperti apa memantik ide. Tapi saya *memframing* bahwa penelitian ini tidak seseram yang dibayangkan, bahwa hal yang sederhana bisa memiliki ide, dan waktu itu MAN 2 pernah juara dua ketika di makasar dengan penelitian apa? Misalnya dengan penelitian sampah bonggol jagung yang berserakan, akhirnya menulis ide, bonggol jagung di giling lalu dicetak, lalu terbentuklah piring non sterofon pengganti mangkok, dan otomatis menjadikan inovasi yang cukup membuat juri itu kagum, karena kan mengurangi limbah plastik dan

bisa mendaur ulang, nah itu kan sebenarnya hal yang sepele, tapi bisa segi social, masalah sosial. (Daryumi, 2024)

Menurut bapak Harly guru Riset bahwa, tolak ukurnya adalah bagaimana anak-anak peka terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka. Sehingga bisa diangkat sebagai penelitian dan dilatih berpikir kritisnya sehingga isu-isu tersebut dijadikan penelitian. Menurut bapak Ikbah bahwa “jadi pas awal pengajuan judul penelitian, kenapa ambil judul seperti ini, kalau misalnya siswa pemahamannya bagus maka mereka bisa menjelaskan apa yang ingin diteliti.” (Ishai, 2024). Menurut Cetta siswa kelas X bahwa “Ya, alhamdulillah memahami para guru menjelaskan dengan baik apa yang disebut kuantitatif dan kualitatif” (Maulana, 2024) Pertama tentunya pertemuan selalu ada pertemuan, dan gurunya rajin, dan setiap murid ketika tidak memahami, maka guru akan menanyakan apa yang tidak bisa dipahami”

Menurut Khalidia “Biasanya menggunakan ppt dan kita memahami point-pointnya” (Nadiva, 2024) dari pendapatnya Khalidia bahwa dengan guru menggunakan ppt itu akan menjadikan kita lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Nadine bahwa: “Saya paham, gurunya menjelaskan dengan bagus, terus di evaluasi juga. Kalau di kelas sih guru harus rinci, sistematis” (Nanilita, 2024) Sedangkan Menurut Rani Faizah siswa : “Dari hasil penerangan guru yang dijelaskan dan melalui PPT, itu saya kurang lebih sudah mengerti dan gurunya sudah menjelaskan secara bagus sih, dan kalau misalnya kalau belum mengerti kita bisa melakukan konsultasi” (Faizah, 2024).

Dari beberapa pendapat informan diatas bahwa guru riset dalam menjelaskan menggunakan PPT, berikut di bawah ini gambar PPT yang disampaikan oleh salah satu guru riset tersebut:



Gambar 6. PPT yang disampaikan oleh Guru
(Sumber Data: Data Pribadi Guru)

Menurut Ahmad Hamra siswa kelas XI mengemukakan bahwa saya memahami, dan untuk pembelajaran sendiri dari kelas 10- sekarang sudah disampaikan dengan baik dan rinci, kalau di kelas 10 kita diajarkan bikin cover, latar belakang dan di kelas 11 ini kita mulai di bab 3 di metodologi yang bisa disampaikan, cara mengambil sampelnya dan semuanya disampaikan juga dengan rinci, mencontohkan juga berbagai studi kasus dan bisa diaplikasikan dengan metodologi seperti apa, kajian *literature* juga” (Hamra, 2024)

Selaras juga yang disampaikan oleh Nabila Soraya kelas XII: “Ya saya memahami, guru gurunya jelas dalam menjelaskan, cara menjelaskannya enak dan mudah dimengerti, terus kita tuh disuruh buat kelompok langsung kita bawa laptop dan gak pake kertas, yang mana itu bagus banget” (Soraya, 2024)

Dari penjelasan diatas dan dari pendapat Ahmad Hamra dan Nabila Soraya mengemukakan dalam pembelajaran riset ini guru menjelaskan dengan jelas dan rinci sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terlatih juga dalam mengungkapkan ide, gagasan sehingga melatih berpikir kritis dan dibantu juga dengan berbagai media sehingga dalam memahami materinya dapat dipahami dengan baik. Tetapi selain dari penyampaian guru, semangat belajar dari diri sendiri juga sangat penting, dibantu dengan teknologi yang

semakin maju serta ada penunjang lain juga yaitu perpustakaan dalam berjalannya program riset ini terkhusus dalam pembelajaran riset.

Kedua, Analisis yaitu Proses mengidentifikasi maksud dan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain yang menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau pendapat. Sebuah contoh dari analisis adalah mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan di antara dua pendekatan pada solusi sebuah masalah yang diberikan. (Filsaime, 2022) Begitupun Dalam proses penelitian sangatlah penting melakukan analisis data. Dengan menerapkan kesesuaian data lapangan dan teori. Berikut adalah hasil pernyataan dari informan-informan di bawah ini:

Menurut Bapak Saeful, M.M Plt Kepala Madrasah MAN 2 Jakarta Timur mengemukakan: “Adapun melatih kemampuan menganalisis yaitu yang berada di tahapan bab IV tentang menganalisis, siswa menganalisis ide-ide penelitiannya sesuai dengan permasalahannya”. (Saeful, 2024) Sedangkan Menurut Bu Yuyum Daryumi, M.Pd mengatakan kadang-kadang saya mengirim mereka ke Panti sosial, karena kalau di Sekolah saja gak bakal punya ide, nah jadi saya ngajakin ke panti, ke panti anak-anak, panti daksa, lalu mereka akhirnya muncul empati setelah itu memunculkan ide.” (Daryumi, 2024)

Pa Harly mengatakan bahwa “Kalau untuk menganalisis materi langkah-langkahnya adalah pertama membiarkan mereka mengeksplorasi sendiri dan saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk berimajinasi dan mendapatkan sumber dari mana saja, kemudian untuk penulisannya, kita sudah ajarkan penulisan dari bab 1, bab 2 dan bab 3.” (Ishai, 2024)

Dari 3 informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan analisis penelitian, dibutuhkan sebuah ide. Ide di dapat dengan melakukan eksplorasi, ide tidak hanya didapat di kelas atau melalui diskusi saja, namun ide bisa didapat dari proses observasi ke tempat yang mampu dijadikan tempat inspirasi bagi siswa. Proses analisis data didapat dari menyusun ide lalu pertanyaan dan pernyataan yang ada. Proses dalam mengidentifikasi inilah yang diajarkan oleh para guru kepada siswa pada kegiatan pembelajaran riset yang merupakan bagian dari program madrasah riset. Dalam melakukan analisis data juga harus diajarkan sistematika dan teknik penulisan hal ini selaras dengan pernyataan informan di bawah ini:

Sedangkan menurut bapak Ikbal bahwa “kelas 10 ditugaskan menulis bab 1,2 lalu saya koreksi secara penulisan, paragrafnya benar-bener saya cek satu persatu dan ada penilaian seperti melihat cara penulisan *footnote*, *bodynote* nanti dipertikan cara mereka mengutip langsung dan tidak langsung.” (Ikbal, 2024)

Pernyataan bapak Ikbal di atas sistematika penulisan sangat penting dilakukan. Menulis sebuah penelitian juga harus memperhatikan catatan kaki dan sumber dari rujukan yang menjadi referensi siswa dalam melakukan penelitian. Seorang siswa harus bisa menganalisis yang telah disesuaikan dengan rujukan yang diambil. Sumber yang kredibel sangat diperlukan agar penelitian menjadi baik dan pernyataan diatas dibetulan oleh para siswa-siswi yang mengatakan, Menurut Cetta siswa kelas X: “Ya betul kita harus membaca sebuah jurnal, dan kita harus memahami apa tema dari jurnal, apa yang di bahas”. “Cukup berani, saya tertarik dengan topiknya dan akhirnya memunculkan pertanyaan-pertanyaan” (Maulana, 2024)

Menurut Nadine siswi kelas X bahwa : “Ya betul dari evaluasi kita bisa mengevaluasi lagi, bagaimana salahnya” (Nanilita, 2024) “Ya berani, dan penting dan tim ini penting, dan ketua tim harus bisa memberikan ide, kita ini memberikan pendapat”

Dari dua pernyataan kedua informan di atas menyatakan bahwa dalam membuat penelitian guru sangat berperan dalam mengevaluasi tugas yang diberikan siswa, sedangkan siswa harus mampu memahami suatu tema/topic penelitian yang ada. Sistem evaluasi dalam penelitian menjadi sangat penting dilakukan. Dalam proses pembelajaran bagaimana cara menganalisis perlu dilakukan presentasi setiap memaparkan hasil penelitian tersebut presentasi juga digunakan untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi suatu persoalan seperti yang dijelaskan oleh informan di bawah ini:

Menurut Rani Faizah: “Kita diberikan kesempatan untuk menganalisa, misalkan dari teman-teman saya mempresentasi, dari teman-teman kita yang presentasi, jadi kita tau referensi atau bahkan kalau teman kita memberi tanggapan” (Faizah, 2024) “Kalau di pembelajaran riset bapak harli sudah memberikan peluang yang bagus tentang berpendapat dan pak harli memberikan ruang, jadi kita tidak ragu-ragu mengemukakan pendapat jadi kita bisa bebas bertanya, menyanggah, apalagi saat ada yang presentasi kita dibebaskan memberikan pertanyaan sebanyak mungkin jadi kita sampai bisa paham”

Menurut Rifa: “Biasanya mempresentasikan bagaimana pembelajaran riset, bab 1 dikerjakan dan dikasih atau langkah-langkah awal. Di akhir nanti akan diadakan revisi dan proposal kita akan di coret-coret dan jadi tau apa salahnya kita “Pastinya diajarkan sesuai langkah langkah tadi”, “Saya orangnya greget dalam suatu permasalahan, ketika ada yang kurang pas saat berdiskusi” (Primanto, 2024)

Dari hasil kesimpulan dua siswa di atas yakni rani faizah dan rifa menyatakan bahwa analisis sebuah penelitian merupakan hal yang cukup krusial dalam penelitian. Kedua siswa tersebut menyatakan bahwa mereka selalu mendapat bimbingan dari guru penelitian. Dengan melakukan sistem revisi. Selain itu dalam menganalisis suatu penelitian harus diterapkan rasa ingin tau dan kritis. Para siswa diberikan ruang untuk berpendapat, jadi para siswa diajarkan berani dalam melakukan argumentasi. Dalam melakukan analisis perlu dilakukan secara runtut hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Hamra memaparkan:

Untuk menganalisa sendiri, biasanya kita melatih suatu masalah dan kita tulis secara rinci dan dijadikan point-point dan akhirnya kita bisa menemukan masalah dan solusinya dari analisis tersebut Kalau saya sendiri ketika teman mempresentasikan bertukar pikiran pasti ada pro dan kontra, mungkin saya yang mencari tengah jalannya supaya bisa tersampaikan (Hamra, 2024) sedangkan menurut Nabila Soraya: “Nah kalo kita sudah selesai buat materi riset kita langsung disuruh menganalisis mana yang tepat atau gak dengan cara membaca” (Soraya, 2024)

Dari hasil kesimpulan narasumber di atas yakni ahmad hamra dan Nabila menyatakan dalam melakukan analisis penelitian siswa diajarkan untuk mengklasifikasikannya dengan point-point dan ringkasan. Selain itu siswa harus mempresentasikan. Dengan cara mempresentasikan, antar siswa bisa bertukar pikiran dan saling mengoreksi. Untuk itu proses analisa sangat penting sekali dilaksanakan karena bertujuan juga melatih kritis siswa.

Ketiga, Evaluasi yaitu Proses pengkajian kredibilitas pernyataan deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan atau opini seseorang serta mengkaji kekuatan logis dari hubungan aktual antara dua atau lebih pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lainnya evaluasi dalam penelitian sangat diperlukan, sebuah contoh dari evaluasi adalah membandingkan kekuatan-keutan dan kelemahan-kelemahan dari intepretasi-interpretasi alternatif. (Filsaime, 2022) Senada juga dengan pendapatnya Ina Fauzi menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran. (Ina & Fauzi, n.d.)

Proses evaluasi juga merupakan tahap penilaian kepada siswa seperti pada pernyataan informan di bawah: Menurut bapak Saeful, M.M terkait dengan penilaian terhadap siswa yaitu: Riset itu ada 2 penilaian, pertama secara pengetahuan mereka dan yang kedua hasil risetnya yang mereka lakukan. Untuk menilai riset kan, harus ada rubrik gurunya yang harus memiliki semuanya. Misalkan di pendahuluan harus ada apa saja, tiap kriteria itu mempunyai rentang nilai contohnya antara 1-10 atau 10-100, kira-kira di point itu mereka dapat nilai berapa begitu sehingga di dapat nilai. Di raport ada, cuman untuk di assessment akhir kemarin untuk mulok kita di non-jadwalkan artinya diselesaikan oleh guru masing-masing di luar jadwal *assessment*

Menurut wakil Kepala Madrasah Ibu yuyum M.Pd mengatakan bahwa bentuk evaluasinya adalah “Rubriknya sesuai hasil diskusi dari beberapa guru riset, yang jelas kita menyelesaikan, menyepakati dan kita

para guru menyepakati rentan nilai seperti apa dan harus diselesaikan dengan jangka waktu tertentu, misalnya bab 1 waktunya 1 bulan kalau lebih maka nilainya kan dikurangi, misalnya sistemnya juga, baik penulisannya diperhatikan, point-poinnya” (Daryumi, 2024).

Dari hasil pernyataan 2 informan di atas dapat disimpulkan tahap evaluasi pada siswa terutama dalam ranah penelitian sangatlah penting. Bentuk evaluasi bisa berupa penilaian hasil kerja siswa dalam proses penelitian. Siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan sistematisa dalam penelitian seperti membuat proposal, melakukan presentasi, melakukan penelitian, dan sampai membuat penulisan penelitian. Dalam proses evaluasi ini membutuhkan target. Dan para siswa ditargetkan untuk disiplin dalam melakukan proses penelitiannya. Bentuk evaluasi kepada siswa juga melihat sejauh mana siswa tersebut bisa kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

Bentuk penilaiannya dalam pembelajaran riset ini dijelaskan dalam pernyataannya Pa Harly sebagai berikut: “Rubrik penilaiannya adalah sejauh mana para siswa kritis terhadap isu-isu yang ada di sekitaran mereka lalu sejauh mana pemahaman mereka terhadap isu yang mereka angkat. Lalu dari metode-metodenya sendiri, sejauh mana mereka kuasai. Rubriknya hanya pada nilai tetapi saya juga tetap mengacu pada proposal yang mereka buat, jadi langsung dimulai sejak pembuatan proposal”. Sedangkan Menurut Pa Ikbal bahwa penilaiannya di lihat dari tugas portopolio siswa: “Kalau dari saya, saya terbuka kepada siswa kalau di akhir semester saya bisa membuat kritik dan saran dari saya mengajar, mungkin apabila terlalu serius nanti bisa di isi dengan *games* atau terlalu komplek. Kalau ujian sebelum kepala madrasah diganti riset itu ada ujiannya, tapi kalau sekarang jadi diganti jadi tugas portopolio.” (Ikbal, 2024)

Berdasarkan dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah evaluasi adalah bentuk penilaian yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran terutama pada tahap penelitian dan tugas portopolio. Para guru dituntut membuat para siswa didikannya menjadi siswa yang kritis dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini ditanamkan sejak proposal karena prososal dinilai sebagai pondasi dalam penelitian. Dalam proses evaluasi guru juga tidak hanya dilakukan penilaian saja tetapi guru juga memberikan pembelajaran yang menyenangkan seperti melakukan *games* saat pembelajaran. Selanjutnya bentuk evaluasi menurut para siswa seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Cetta siswa kelas X berpendapat: “Ya memberikan evaluasi dengan memberikan tugas, dan kalau ada tugas yang sudah selesai apakah ada yang kurang atau tidak, dan revisi dan ada juga tugas portopolio dan memang dinilai keaktifan” (Maulana, 2024) Sedangkan menurut Nadine siswi kelas X bahwa “Biasanya lebih mengoreksi penulisannya, isi dll, dan masuk kepada mulok juga dan jadi nilai di raport.” (Nanilita, 2024)

Menurut Rani faizah kelas XI: “Evaluasinya bagaimana perkembangan dari riset tersebut, dan kalau dari tugas akhir kita, kita meringkas bagaimana latar belakang dan apakah bisa melanjutkan atau tidak” (Faizah, 2024) Sedangkan menurut Rifa kelas XI “Biasanya setelah pembelajaran kita bikin proposal tersebut, setelah kita selesai bab 3 nanti ada namanya ada semprop, dan nanti pak harly akan nanyain penelitian kita, pas semprop akan dinilai secara rinci” (Primanto, 2024) Menurut Ahmad Hamra kelas XI: “Evaluasi kita dilihat dari presentasi juga proposalnya, kalau setelah pertemuan sih gak ada, tidak langsung di kelas, tapi masing-masing nanti ditindaklanjuti oleh gurunya tidak secara umum dikelas” (Hamra, 2024)

Dari pernyataan informan di atas dapat ditarik kesimpulan mereka menyatakan bahwa tahap evaluasi yakni koreksi guru kepada hasil proses mereka dalam melakukan penelitian baik itu mulai semprop, penelitian, analisis penelitian dan presentasi, semua hal itu di evaluasi secara rinci agar hasil penelitian baik.

Keempat, Inferensi yaitu proses mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, untuk membentuk suatu dugaan atau hipotesis, mempertimbangkan informasi relevan dan mengembangkan atau menyimpulkan kosekuensi yang sesuai dengan data, pernyataan, sikap, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk representasi yang lain. (Filsaime, 2022) Bentuk-bentuk proses inferensi adalah bagian dari proses penelitian dalam pembelajaran di kelas riset dan bagian dari salah satu program madrasah riset. Berikut hasil pemaparan para informan di bawah ini:

Bapak saeful memaparkan: "Untuk identifikasi masalah, mungkin yang paling paham gurunya tetapi pastinya melalui diskusi dan bimbingan guru". (Saeful, 2024) Sedangkan Menurut Bu Yuyum, M.Pd mengemukakan pendapatnya:

Ini biasanya mereka merumuskan pada saat merumuskan judul, mereka sebenarnya idenya banyak mereka tapi sulit merumuskan jadi judul penelitian, pr kita merumuskan jadi judul penelitian yang menarik dan juga lengkap seperti judul penelitian mahasiswa, ini kan walaupun mereka belajar meneliti tapi ada yang kami kirim ke kompetisi. jadi kami mengarahkan bagaimana penelitian kalian berpeluang untuk dilombakan, harus menarik, melatih focus penelitian. (Daryumi, 2024)

Menurut Pa Ikbal bahwa : "Saya biasanya memberikan contoh langsung, saya perlihatkan skripsi saya dari bab awal-akhir, dan cara menyimpulkan nya dari penelitian yang baik itu seperti apa." (Ikbal, 2024). Sedangkan menurut Pa Harly menjelaskan terkait inferensi yaitu:

Untuk melatihnya sendiri, dalam pembuatan kesimpulan seperti sulit-sulit mudah begitu. Jadi saya tanyakan lagi kepada mereka, seperti yang tadi saya sampaikan bahwa setiap kali mereka presentasi, saya tanyakan terlebih dahulu kepada mereka, nanti dari kesimpulan tersebut apa yang mereka terangkan, nanti saya akan evaluasi hal tersebut secara langsung di depan siswanya. "Kamu harusnya seperti ini" jadi sedikit ada pancingan. Jadi dengan begitu mereka mampu menyimpulkan apa yang mereka sampaikan"

Dari kesimpulan pernyataan di atas adalah proses inferensi adalah proses yang cukup sulit dijalankan oleh para siswa/I karena proses menarik kesimpulan ini mereka harus bisa terlebih dahulu menganalisis secara kritis. Dalam proses ini pastinya para guru membimbing para siswa. Terlebih dahulu para siswa melakukan presentasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Zahro yang menjelaskan Keterampilan inferensi adalah deduksi sementara dari suatu fenomena setelah proses pengumpulan data, dan kegiatan interpretasi data dari informasi yang dikumpulkan, keterampilan inferensi memiliki peran penting bagi peserta didik dalam pembelajaran. (Zahro, n.d.)

Cetta siswa kelas X: "Kita diajarkan secara sederhana, pokok dari pembahasan kita sehingga menyimpulkan apa yang dipelajari hari ini" (Maulana, 2024), sedangkan Menurut Khalidia siswi kelas X "Ya, seperti bab 1,2,3 yah dikasih latihan-latihan untuk menemukan klasifikasi dan kesimpulan" (Nadiva, 2024). Menurut Nadine siswi kelas X bahwa: "Harus dari diri sendiri memotivasi dalam bertanggung jawab, harus bisa ada yang mensupport" (Nanilita, 2024). Sedangkan Menurut Rani Faizah kelas XI: "Kita diajarkan mengidentifikasi lebih dari riset, pak harli memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kita berfikir, bagaimana cara penyelesaiannya, bagaimana melihat permasalahannya" (Faizah, 2024). Menurut Rifa kelas XI: "Diajarkan, misalnya pak harly identifikasinya, kita mencari masalah dulu, dari akarnya dulu lalu kita membaca jurnal terus mewawancarai narasumber dan kita bisa menyimpulkan" (Primanto, 2024).

Menurut Ahmad Hamra : "Kembali lagi sih diperlombaan kita dikasih satu kasus dan kita *breakdown* sendiri, kalau dipembelajaran kita *breakdown* studi kasusnya berdasarkan judul yang kita masukan kita *solving* sendiri lalu setelahnya disampaikan kepada guru yang bersangkutan dan mengevaluasi" (Hamra, 2024). Sedangkan Menurut Nabila Soraya : "Cara mengidentifikasi di bimbing, kita baca-baca dulu, kita liat dulu liat masalahnya apa" (Soraya, 2024).

Dari hasil pernyataan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa harus bisa mengidentifikasi permasalahan sejak awal seperti saat prososal penelitian. Dalam proses ini siswa harus berfikir kritis, sistematis, dan mampu memilah milih apa yang harus ditulis dalam penelitian mereka. Para siswa diajarkan pemecahan suatu masalah atau *problem solving* karena dalam penelitian adalah menjawab permasalahan yang ada dirumusan masalah, jadi para siswa diajarkan menjawab permasalahan dan menarik kesimpulan penelitian.

Kelima, Eksplanasi yaitu kemampuan untuk menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjustifikasi penalaran tersebut dari sisi pertimbangan-pertimbangan konseptual, metodologis, dan kontekstual di mana hasil-hasil seseorang tersebut berdasar, dan memaparkan argumen atau mempresentasikan penalaran dalam bentuk argumen yang kuat. (Filsaime, 2022) Dalam penjelasan lain di jelaskan mengenai eksplanasi adalah suatu penjelasan yang menceritakan bagaimana dan mengapa hal-hal terjadi dalam bidang ilmiah dan teknis (Filsaime, 2022). Hal ini dijelaskan oleh para informan di bawah ini:

Menurut bapak Saeful: “Pastinya harus perlu latihan, kita mencari yang sempurna juga tidak mungkin, susah lah tapi mereka dengan sering latihan di kelas maupun kelompok membuat presentasi, membuat bahan presentasi tentunya dengan bimbingan dengan guru dan diskusi barangkali mereka itu latihannya disitu.” (Saeful, 2024). Sedangkan Menurut ibu Yuyum Daryumi, M.Pd, mengemukakan: pada bagian akhir pasti ada kurikulum, kalian tidak cakap menulis tapi harus pandai menjelaskan secara lisan kepada *audiens* dan juri, kalian harus menjelaskan penelitian ini menarik dan memiliki kemanfaatan bagi masyarakat dan harus menjelaskan secara sistematis, terutama melatih bagi yang ingin lomba, dengan focus pembahasann dan melatih membuat PPT yang *simple* dan tidak terlalu banyak, karena durasi misalnya 7 menit kita latih, mereka untuk efisien di kelas 12 semester 1 hanya boleh presentasi sepanjang 7 menit. (Daryumi, 2024)

Dari hasil pernyataan dua informan di atas Bapak Saeful dan Bu Yuyum dapat disimpulkan bahwa tahapan eksplanasi adalah tahapan memaparkan hasil/data penelitian dengan cara seperti mempresentasikan. Para siswa diajarkan bagaimana mereka melakukan pemaparan materi dan *public speaking*. Sebagai seorang peneliti selain harus bisa meneliti dan menulis. Juga harus bisa menjelaskan hasil penelitian mereka di depan orang banyak. Para siswa diberikan waktu 7 menit untuk menjelaskan proposal mereka yang nantinya akan diberi masukan oleh pembimbing dan para guru serta pertanyaan. Bentuk pertanyaan inilah yang akan memacu siswa untuk mengeksplorasi hasil penelitiannya di depan banyak orang.

Menurut bapak Ikbal: “Salah satunya mungkin langsung memberikan contoh cara mempresentasikan karena kan kebanyakan dari mereka hanya membaca aja yah. Pas tahun-tahun kebelakang menang 3 kali yah jadi sering tiap minggu dilatih selain itu mereka dibebaskan untuk ikut lomba riset sekolah.” (Ikbal, 2024)

Sedangkan menurut Pa Harly bahwa:

Untuk menyampaikan argument, biasanya saya setiap kali presentasi di depan kelas, saya akan mengajukan pertanyaan dan membiarkan temen-temen lain juga untuk bertanya tanpa saya batasi seberapa banyak pertanyaan yang mereka lemparkan. Karena ide-ide itu tidak bisa di dapat dari saya saja sebagai guru tapi bisa juga di dapatkan dari teman-temannya. Mungkin teman-temannya punya pendapat sendiri atau argument sendiri atau bahkan kritik untuk mereka yang sedang presentasi nanti mereka ada timbal balik disana. Temen-temennya dapat memberikan ide-ide kepada mereka yang presentasi dan teman yang sedang presentasi juga dapat mengolah pertanyaan-pertanyaan atau masukan-masukan yang diberikan oleh temannya agar mendapatkan ide”

Dari hasil pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengeksplanasi sebuah penelitian harus diajarkan sikap percaya diri terlebih dahulu. Para siswa sebelum melakukan presentasi proposal secara resmi. Mereka diajarkan bebas berargumen, dan percaya diri atas hasil penelitian mereka. Dari sikap percaya diri inilah nantinya para siswa akan terbiasa dalam melakukan presentasi. Pun juga mereka diajarkan membuat poin-poin dalam membuat PPT dan bagaimana cara menjelaskannya.

Hal diatas dibenarkan oleh Cetta siswa kelas X: “Ya, kita menyelesaikan kajian teori lalu kita mempresentasikan dengan PPT dan dari situlah kita di nilai hasil presentasi dan cara mempresentasikannya” (Maulana, 2024). Sedangkan Menurut Nadin siswi kelas X “Ya, dipresentasikan, contohnya disuruh buat presentasi sebuah film, kita bikin identifikasi sebuah film, menganalisis film, ada pesan atau gimana, jadi latihannya seperti itu” (Nanilita, 2024). Berikut di bawah ini gambar siswa/siswi sedang melaksanakan persentasi sebuah film.



**Gambar 7. Persentasi dan Analisis Film
(Sumber: Data Pribadi Guru)**

Sedangkan menurut Rani Faizah kelas XI mengemukakan :“Tergantung dari jenis tugasnya kalau memang harus dipresetasikan, tapi walaupun tidak kita mengumpulkan di drive saja” (Faizah, 2024).

Dari hasil pernyataan di atas para siswa diajarkan presentasi bukan pada materi saja tapi juga sesuatu yang mereka sukai. Agar lebih menarik para pembimbing penelitian menugaskan mereka untuk menonton film dan kemudian mereka analisa isi film tersebut dan mempresentasikan hasil tontonan mereka. Hal ini akan mempermudah dan membiasakan para siswa dalam memaparkan sesuatu.

Menurut Rifa kelas XI menjelaskan terkait waktunya dalam presentasinya dalam penelitian tersebut:

Ya nanti di presentasikan jadi ada dua kali presentasi nanti karena dan seminar proposal ada bab 1-3 nanti kalau sudah setuju kalau setuju nanti pas kita kelas 12 semester 2 nanti kita ada sidang proposal di hadir kepala sekolah dan guru-guru riset, ketika semprop awal kelas 10 diisi 4 orang dari awal sampai akhir walaupun nanti beda kelas, sejak awal kita ditentukan mau milih soshum atau saintek atau keagamaan, nanti kita dianalisa apa mungkin atau tidak” (Primanto, 2024).

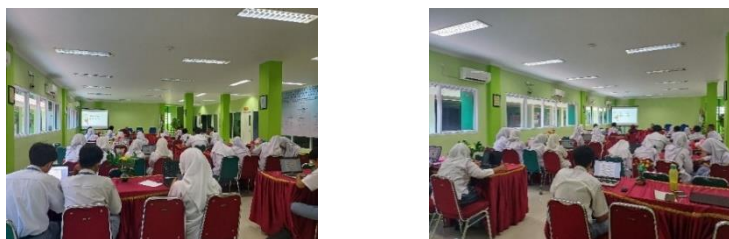
Sedangkan Menurut Ahmad Hamra kelas XI Untuk proposal dikumpulkan setelah pembelajaran selesai, bab 3 metodologi, sudah selesai baru selanjutnya diadakan revisi. Lalu dari pengumpulan itu dari semester 3 dan di semester 4 ini kita sempro. Kita presentasikan kurang lebihnya ditanyakan di klasifikasikan oleh guru, lalu setelahnya revisi-revisi tersebut langsung dipaparkan pada saat presentasi itu, jadi kita tau bagaimana yang harus di revisi” (Hamra, 2024).

Dari hasil pemaparan informan di atas dijelaskan bahwa tahapan eksplanasi atau pemaparan melalui presentasi materi penelitian juga melatih mental para siswa. Karena proses presentasi dilakukan di depan teman-teman guru, kepek, dan tentunya pembimbing. Para siswa selain dilatih presentasi juga dilatih cara menjawab yang baik dan cara mereka mempertahankan argumentasi mereka.

Keenam, Pengaturan diri atau regulasi diri yaitu kesadaran diri untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur – unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil yang diperoleh terutama melalui penggunaan kecakapan dalam menganalisis, mengevaluasi penilaian inferensial seseorang dengan pandangan melalui pengajuan pertanyaan, konfirmasi, validasi atau pembetulan terhadap hasil penilaian seseorang. (Filsaime, 2022) Proses ini akan dijelaskan oleh para informan di bawah ini:

Menurut Plt Kepala Madrasah MAN 2 Jakarta Timur Bapak Saeful mengatakan bahwa:

Secara umum, riset ini masuk ke dalam nilai raport, artinya mempengaruhi nilai mereka walaupun tidak terlalu berpengaruh banget, tapi intinya mengacu pada hasil. Mereka bisa menyusun sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah sedangkan untuk meningkatkan kesadaran diri pada siswa melalui pembinaan, bimbingan dan diingetin tetapi tidak khusus dengan riset aja sih dan tidak semua anak tapi semua mata pelajaran. Untuk membinanya kepada anak-anak yang khusus ikut riset dan ekskul KIR salah satunya cara memotivasinya dengan cara mendatangkan guru dari luar bekerjasama dengan narasumber dari luar.



Gambar 8. Pelatihan atau Pembinaan Riset Mendatangkan Narasumber dari Luar

Sedangkan menurut Ibu Yuyun daryumi, M.Pd mengatakan bahwa: Dalam menumbuhkan kesadaran diri ini yang susah, untuk melatih tanggung jawab dengan menyepakati deadline itu susah, karena tidak semua memiliki kesadaran dalam meneliti hanya 40% yang sadar dan sisanya hanya nebens, ini masalah setiap angkatan. Tapi kami memberikan hukuman bagi salah satu anggota tim yang tidak kerja, kalau saya tidak akan kasih nilai, misalnya walaupun tidak bisa merumuskan dalam penelitian, minimal kalian mengetik dan memberikan sumbangsih, jadinya kan punya nilai walaupun dengan nilai yang beda. (Daryumi, 2024)

Dari hasil kesimpulan 2 informan di atas dapat disimpulkan pada proses regulasi diri. Proses ini ditanamkan melalui proses kesadaran diri para siswa agar bisa semangat dalam menjalankan proses penelitian. Hal ini selaras dengan penelitian *Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang baik*. (Winata, 2018) Proses penelitian adalah salah satu ke khususnya MAN 2 Jakarta yang mana para siswa wajib menyelesaikan satu penelitian secara kelompok. Syarat wajib ini harus mereka penuhi. Jadi bentuk kesadaran diri dalam melakukan penelitian ditanamkan menjadi sebuah aturan. Selain itu untuk menambah motivasi dan wawasan. Pihak sekolah juga mendatangkan guru, dosen dan motivator dari luar agar para siswa bisa semangat.

Pa Harly Ashai A mengemukakan bahwa: Biasanya kalau untuk membentuk kesadaran diri, setiap kali selesai presentasi atau selesai membuat proposal, saya akan menanyakan kepada ketua dari masing-masing kelompok dan menanyakan siapa saja yang berkontribusi dan yang tidak berkontribusi terhadap pembuatan makalah ini, dan saya akan sampaikan di depan kelas, “tingkatkan lagi kontribusinya” jadi jika peserta didik kurang dalam berkontribusi konsekwensinya adalah nilainya kurang sehingga terpacu untuk peserta didik bertanggung jawab terhadap kewajibannya” (Ishai, 2024).

Sedangkan menurut Pa Ikbah bahwa: “Memang agak sulit karena ada beberapa siswa telat mengumpulkan bahkan tidak mengerjakan sama sekali, saya melakukan evaluasi saya sendiri dan dari siswa tersebut saya panggil tapi memang seperti itu saja siswanya.” (Ikbah, 2024) Dari hasil kesimpulan kedua informan di atas menyatakan bahwa dalam proses kesadaran diri juga diterapkan sistem *punishment* atau hukuman. Dalam proses ini siswa yang tidak berkontribusi akan mendapat pengurangan nilai. Proses ini ditekankan bahwa penelitian di MAN 2 adalah sesuatu yang wajib seperti mereka belajar pada pelajaran lainnya.

Cetta siswa kelas X “Saya selalu membayangkan masa depan sendiri, lalu mengingat tujuan apa harus berhasil dan juga saya memiliki motivasi orang tua, tidak mau mengecewakan orang tua” (Maulana, 2024). Sedangkan Menurut Khalidia : “Karena kan kita belajar materi tidak hanya 1, jadi ini kan bentuk tanggung jawab dalam menjalankan tugas” (Nadiva, 2024). Selaras juga dengan jawaban Nadine siswi kelas X: “Harus dari diri sendiri memotivasi dalam bertanggung jawab, harus bisa ada yang mensupport” (Nanilita, 2024) dan Menurut Rani Faizah : “Saya sih mencari judul yang menurut saya penting dan bagus dan memiliki kemanfaatan dan saya mengerjakan ini agar saya bisa memberikan dampak dan riset ini bukan hanya penelitian saja tapi harus bermanfaat untuk kedepannya” (Faizah, 2024).

Menurut Rifa kelas XI: “Pertama ini wajib di MAN 2, makanya menjadi syarat lulus sehingga sadar akan tanggung jawab kita, yang ke dua pastikan dulu apakah sreg dikita atau enggak, kan beda beda yah ada yang suka saintek atau soshum dan harus suka dan enjoy” (Primanto, 2024). Menurut Ahmad Hamra kelas XI: “Kalau hamra sendiri sih karena suka dengan riset, saya pasti berkomitmen dalam menjalankan tugas itu dan harus diselesaikan dan riset sendiri harus diselesaikan karena biayanya juga sudah besar jadi harus diselesaikan” (Hamra, 2024). Menurut Nabila Soraya kelas XII : “Kalau saya sendiri orangnya memiliki rasa penasaran yang tinggi jadi saya bertanggung jawab” (Soraya, 2024).

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri para siswa MAN 2 Jakarta dinilai cukup baik terutama siswa/i yang menjadi informan. Melalui proses motivasi diri mereka mampu meregulasi diri mereka dengan motivasi kebermanfaatan penelitian mereka, selain itu ada faktor membuat prestasi juga dijadikan motivasi, pun juga sikap tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang mana berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai anak kepada orang tua. Faktor-faktor inilah yang membuat para siswa mampu meregulasikan diri ke arah positif dalam proses penelitian.

SIMPULAN

Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Siswa MAN 2 Jakarta Timur berjalan dengan baik, terlihat dari tahap implementasi Madrasah riset dimulai dari tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, *pertama* tahap Perencanaan terlaksana dengan baik sebagai Tahap awal dari setiap proses pelaksanaan program madrasah riset ini diawali dengan MAN 2 Jakarta Timur mendapatkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 6757 Tahun 2020, MAN 2 Jakarta ditetapkan sebagai madrasah penyelenggara riset tahun 2020 setelah itu merumuskan sasaran dan tujuan penyelenggaraan Program dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *kedua* tahap Pelaksanaan program madrasah Riset terdiri melalui beberapa kegiatan diantaranya pembelajaran riset, pelaksanaan kegiatan yang dinamakan dengan KIR (Karya Ilmiah Remaja) dan pembinaan-pembinaan riset ketika mengikuti berbagai lomba riset, serta adanya pelatihan yang dilaksanakan baik di sekolah ataupun diselenggarakan dari KANWIL. Dalam pelaksanaan Mulok Riset dilaksanakan 2 jam per kelas setiap minggunya. *Ketiga* tahap Evaluasi dalam program madrasah riset ini disesuaikan dengan target yang dicapai dalam pembelajaran dan rubrik penilaiannya menyesuaikan dengan tugas yang diberikan. Adapun Program Madrasah Riset ini dapat meningkatkan berpikir Kritis siswa terlihat dari beberapa aspek dari mulai siswa bisa melaksanakan tahapan interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Ekspansi dan Pengaturan Diri atau Regulasi diri dengan baik, sehingga dengan melaksanakan berbagai program madrasah riset ini siswa terlatih dalam berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. PT: Bumi Aksara.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 01(01).
- Dini. (2020). Analisis Kemampuan Presentasi dengan Metode Cerita Sejawat pada Anak Suku Laut di Batam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 7 No 5 Oktober 2025
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 1244 *Implementasi Program Madrasah Riset dalam Meningkatkan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa - Eka Naelia Rahmah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8543>
Universitas Negeri Padang, 7(3).
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Filsaime, D. K. (2022). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Prestasi Pustakaraya.
- Hidayati, U. (2019). Inovasi Madrasah melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3).
- Ina, & Fauzi. (n.d.). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Pedoman Kegiatan OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia)*.
- Laili, H. N., & Thoyib, M. (2023). Analisis Manajemen Program Madrasah Riset dalam Pengembangan Prestasi Siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 02(02).
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Saimroh. (2021). Budaya Meneliti Siswa Madrasah Melalui Madrasah Young Research Super Camp (Research Culture On Madrasah Student through Madrasah Young Researchers Super Camp). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1).
- Solekah, N. (2023). *Manajemen Kelas Madrasah Riset*. PT Arr Rad Pratama.
- Thoyib, M. (2021). *Manajemen Madrasah Riset: Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia* (1st ed.). CV Markumi.
- Wawancara dengan Siswa Kelas XI MAN 2 Jakarta Timur, Rifa Afrianti Primanto, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas XI MAN 2 Jakarta Timur, Ahmad Hamra, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas XII MAN 2 Jakarta Timur, Nabila Soraya, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Guru Riset sekaligus Pembina KIR MAN 2 Jakarta Timur, Harly Ishai A, S.Pd, Jakarta, 14 Juni 2024.
- Wawancara dengan Guru Riset MAN 2 Jakarta Timur, Ikbal S.Pd, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas X MAN 2 Jakarta Timur, Cetta Ananta Maulana, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas X MAN 2 Jakarta Timur, Khalidia Gusti Nadiva, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas X MAN 2 Jakarta Timur, Nadin Putri Nanilita, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Siswa Kelas XI MAN 2 Jakarta Timur, Rani Faizah A, Jakarta, 13 Juni 2024.
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah MAN 2 Jakarta Timur, Yuyum Daryumi, M.Pd, Jakarta, 14 Juni 2024.
- Wawancara dengan Plt Kepala Madrasah MAN 2 Jakarta Timur, Saeful, MM, Jakarta, 14 Juni 2024.
- Winata. (2018). Regulasi Diri (Penguatan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1).
- Zahro. (n.d.). Analisis Komparasi Ketrampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau Dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1).
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. ERZATAMA KARYA ABADI.